



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 5 Nomor 2, Desember 2022
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted :01/12/2022
 Reviewed :05/12/2022
 Accepted : 08/12/2022
 Published : 17/12/2022

Tri Nurvita Sari¹
 Laura Ikhsa
 Andriani²
 Parningotan Sinaga³
 Darmadi⁴

MENGENAL UPACARA ADAT ISTIADAT KEMATIAN: MANGONGKAL HOLI DAN NYEWU TRADISI TURUN-TEMURUN DAERAH MEDAN DAN JAWA

Abstrak

Indonesia sangat luas dengan wilayahnya, seperti yang kita ketahui ada banyak pulau dan juga termasuk ada suku-suku di pedalaman sana. Sehingga memiliki berbagai kearifan lokal yang sangat banyak yaitu dari banyaknya tradisi-tradisi di berbagai daerah, misalnya saja yaitu di daerah Medan tepatnya ada di Provinsi Sumatra ini memiliki hampir mempunyai kesamaan tradisi di daerah Jawa. Biasanya untuk masyarakat Medan yang memeluk keyakinan agama Kristen Katholik di setiap 5 tahun setelah ada salah satu keluarga atau kerabat yang meninggal akan diadakan tradisi “Mangongkal Holi” yaitu memindahkan tulang-belulang ketempat yang lebih layak (tinggi) yang berarti mendekatkan arwah itu kepada penciptanya, tradisi ini hampir sama yang ada di daerah Jawa, tetapi tradisi yang ada di daerah Jawa ini biasanya dilakukan untuk masyarakat yang memeluk agama Islam. Dengan adanya perkembangan zaman sudah banyak masyarakat setempat di daerah Jawa yang beragama Islam tidak melakukan tradisi yang bernama “Selamatan Nyewu”. Tujuan diadakan selamatan tersebut untuk mendo’akan orang yang telah pergi dari dunia ini, agar di kehidupan yang baru lebih di dekatkan pada sang tuhan, dan di percaya juga mampu meringankan dosa-dosa semasa hidup di dunia.

Kata Kunci: Tradisi, Memeluk Agama, Suku, Kearifan Lokal, Kehidupan, Tuhan, Dunia.

Abstract

Indonesia is very large with its territory, as we know there are many islands and also includes there are tribes in the interior there. So that it has a very large variety of local wisdom, namely from the many traditions in various regions, for example, in the Medan area, precisely in Sumatra Province, it has almost the same traditions in the Java area. Usually for Medan people who embrace the Catholic Christian faith every 5 years after one of the family or relatives who died, there will be a tradition of "Mangongkal Holi", which is to move the bones to a more worthy place (high) which means bringing the spirit closer to its creator, this tradition is almost the same as that in the Java area, but the tradition in the Java area is usually done for people who convert to Islam. With the development of the times, many local people in the Javanese area who are Muslims do not carry out a tradition called "Selamatan Nyewu". The purpose of the diving was to pray for the one who had departed from this world, so that in the new life he would be closer to the lord, and believed to be able to relieve sins while living in his world.

Keywords: Tradition, Embrace Religion, Ethnic Group, Local Wisdom, Life, God, World.

¹ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Madiun

tri_2202110018@mhs.unipma.ac.id

laura_2202110020@mhs.unipma.ac.id

parningotan_2202110028@mhs.unipma.ac.id

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Madiun

darmadi.mathedu@unipma.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebutan lain dari keyakinan, yang berarti meyakini sesuatu yang diyakini terhadap hati nurani bagi kehidupan seseorang yang berpegang teguh dengan satu pencapaiannya. Tradisi berkaitan secara langsung dengan keagamaan yang dipeluk oleh seseorang. Sangat banyak tradisi atau keyakinan yang mengalir di berbagai penjuru daerah tentunya di Indonesia sebagai contoh yang kami observasi pada materi kali ini ada pada daerah Medan juga Jawa, yakni hampir mempunyai kesamaan tradisi yang dilakukan saat kematian. Suatu saat semua manusia yang ada di bumi ini akan mengalami kematian. Maka dari itu, supaya di dekatkan terhadap tuhan dan dilancarkan pada dunia baru esok nantinya. Masyarakat setempat menyelenggarakan tradisi kematian di daerah Medan (Mangongkal Holi) dan juga Jawa (Selamatan Nyewu) ini. Kepercayaan yang sudah turun temurun dilakukan bagi masyarakat Medan yaitu, Mangongkal Holi yang artinya yaitu membongkar kembali tulang-belulang dan menempatkan kembali ke suatu tempat, tepatnya di sebuah tugu. Tradisi ini dianggap sakral bagi masyarakat Medan tepatnya di Batak Toba, yang hanya dilakukan 5 tahun sekali setelah orang tersebut mengalami kematian. Upacara ini membutuhkan proses yang sangat lama, dari mulai penggalian hingga pada proses pesta yang membutuhkan waktu hingga berhari-hari. Kepercayaan ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang memeluk agama Kristen Katholik. Di Jawa pun sama, masyarakat setempat akan mengadakan Selamatan Nyewu untuk memperingati orang yang sudah mati yang bertepatan pada 1000 harinya setelah kematian. Selamatan Nyewu ini diyakini oleh masyarakat setempat dapat mengantarkan orang yang sudah mati itu ketempat yang lebih layak pada sisi sang pencipta dan dapat mengantarkan doa-doa yang di selenggarakan pada Selamatan Nyewu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan observasi pada kedua tradisi tadi, bagaimana jalan pelaksanaan secara berurut dalam upacara-upacara yang sakral itu. Dan bagaimana tanggapan penduduk lain yang tidak melakukan tradisi tersebut, apakah mereka terganggu dengan adanya tradisi itu atau tidak. Tetapi, masyarakat Indonesia mayoritas menerima dengan terbuka dengan adanya tradisi-tradisi yang berbeda karena Indonesia tempatnya pulau-pulau yang menyimpan berbagai keberagaman yang ada.

METODE

Anggito & Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bergantung kepada pengamatan terhadap kehidupan manusia, dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan beragam keadaan manusia, dunia, tindakan, kepercayaan, sehingga menghasilkan jawaban dan makna berbeda-beda. Metode di atas, digunakan untuk memahami kehidupan sosial manusia terhadap ritual, adat maupun budaya yang terjadi dalam masyarakat khususnya Jawa dan Medan. Dengan adanya metode kualitatif, maka penulis dapat memahami kehidupan sosial manusia serta arti dari budaya tersebut. Itu merupakan unsur yang sangat penting dan harus dipahami serta diketahui oleh peneliti (Raco, 2010).

Dasar Penulisan Penulisan artikel ini dilakukan atas dasar bagaimana kita mengetahui banyaknya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Seperti yang sudah kami tuliskan, kami mengambil salah satu tradisi dari Medan, Batak Toba, Sumatra, dan Jawa. Tradisi ini hampir mempunyai kesamaan yang selaras dalam kepercayaan dalam upacara kematian setempat. Kami mengharapkan kepada seluruh penduduk Indonesia mampu menerima adanya kepercayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang di percaya oleh masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Fokus Penulisan Penulisan difokuskan kepada tradisinya atau upacara yang dilakukan masyarakat setempat. Karena ini adalah suatu inovasi baru yang mampu mengunggulkan kearifan lokal untuk dipamerkan kepada khalayak ramai khususnya kepada negara-negara luar. Sumber Data Data yang digunakan dalam artikel ini merupakan data yang langsung diobservasikan dari warga setempat. Adapun data-data yang lain diambil dari beberapa referensi yang ada di situs yang di unggah. Alat Dan Teknik Pengumpulan Data Proses pengumpulan data harus selalu mengacu pada permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai website online dan artikel pendukung yang dikeluarkan oleh masing-masing instansi terkait. Penyusunan Makalah Artikel ini disusun dengan mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan dan dilakukan beberapa perbaikan (revisi) dalam sistematika penulisan dan disertai dengan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait sehingga artikel tersebut dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Mangongkal Holi

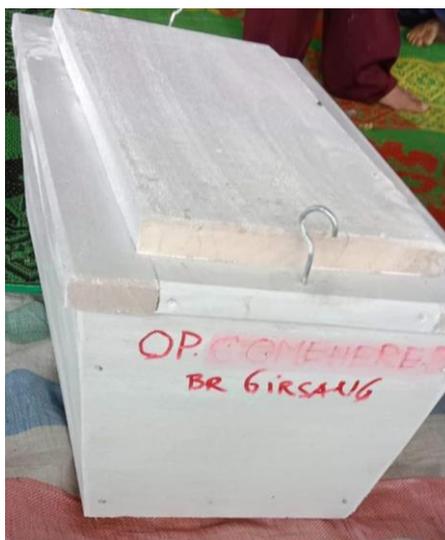
Kegiatan ritual adat mangongkal holi ini merupakan permintaan dari keluarga besar yang berduka. Biasanya keluarga tersebut memohon kepada majelis gereja untuk melaksanakan ritual adat mangongkal holi, dibawah pengawasan majelis gereja, sesuai dengan aturan dan hukum siasat gereja yang mengatur tentang ritual adat mangongkal holi. Sebelum melaksanakan ritual adat mangongkal holi, tentunya majelis gereja menanyakan apa yang menjadi alasan utama keluarga untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Keluarga beralasan bahwa makam leluhur mereka sudah rusak dan juga terpisah dari kelompok keluarga yang lain di berbagai tempat. Karena alasan tersebut, keluarga ingin menggali, memindahkan dan juga menyatukan tulang belulang leluhurnya ke makam baru. Majelis gereja mengabulkan serta melaksanakannya sesuai dengan aturan dan hukum siasat gereja.

Keluarga juga meminta izin kepada pemimpin daerah setempat, yakni Kepala Desa serta perkumpulan marga di daerah tersebut, sambil mengundang mereka untuk hadir pada ritual adat tersebut sebagai saksi. Itu menunjukkan bahwa ritual adat mangongkal holi membutuhkan izin terhadap pemimpin daerah dan kerabat dekat. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga, pemimpin daerah setempat, masyarakat dan juga majelis gereja sebelumnya mengadakan ibadah singkat dengan nyanyian gerejawi, pembacaan ayat Alkitab dan juga hukum siasat gereja tersebut agar seluruh pihak dapat mengetahui apa saja yang menjadi aturan dalam hukum siasat gereja tersebut. Hal tersebut dilakukan demi menghindari berbagai tindakan sinkritisme, animisme, spiritisme dan lain sebagainya. Ibadah tersebut dipimpin oleh Pendeta dan pemimpin jemaat di gereja tersebut. Setelah selesai ibadah, maka semua pihak berangkat dari rumah keluarga menuju ke makam lama yang hendak digali. Setelah tiba di makam, penggalian makam diawali dengan penggalian secara simbolis menggunakan cangkul oleh Pendeta, keluarga, pemimpin daerah setempat, dan juga perwakilan masyarakat setempat. Setelah itu, makam tersebut digali oleh petugas penggali makam secara perlahan untuk menemukan tulang-belulang leluhur tersebut, sekaligus diawasi oleh majelis gereja dan masyarakat setempat.



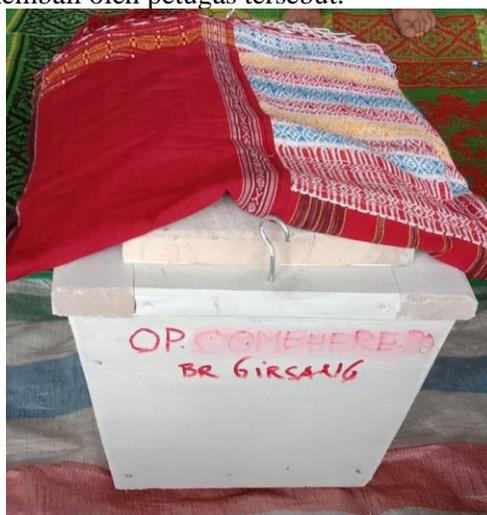
Gambar 1.1 Penggalian makam leluhur yang akan dipindahkan

Petugas menggali makam dengan hati-hati agar tulang belulang yang didapatkan tidak pecah dan masih tetap utuh. Tulang belulang yang dicari adalah tulang tengkorak, tangan, rusuk, dan juga tulang kaki. Selama menanti proses penggalian, pihak keluarga menyediakan makanan serta minuman, yakni lampet, kopi dan teh. Setelah tulang belulang tersebut ditemukan, pihak gereja mengawasi pengangkatan dan juga pemindahan tulang belulang ke dalam peti khusus tersebut demi menghindari andung oleh keluarga. Pihak gereja kembali memperingatkan keluarga dan masyarakat sekitar agar tidak mengandung tulang belulang tersebut, karena dianggap sebagai ajaran sinkritisme, animisme, spiritisme dan lain sebagainya. Setelah tulang belulang tersebut berhasil ditemukan, pihak keluarga membungkusnya dengan kain putih dan memasukkannya ke dalam peti kecil.



Gambar 1.2 Tulang belulang diletakkan pada peti baru

Peti mati kecil tersebut dibungkus dengan kain Ulos, yang menunjukkan identitas suku Batak Toba, penghormatan, dan juga kasih sayang terhadap yang leluhur tersebut. Kemudian, peti mati diangkat dan makam ditutup kembali oleh petugas tersebut.



Gambar 1.3 Pemberian kain ulos pada peti

Peti mati dibawa bersamaan dengan kembalinya seluruh orang ke rumah keluarga untuk beristirahat dan makan bersama. Dalam acara makan bersama tersebut, pihak keluarga besar menyembelih daging babi, dan memberi makan tamu undangan yang sudah hadir dalam kegiatan tersebut. Keluarga besar juga membagikan jamban sesuai dengan tamu undangan yang hadir dan juga sesuai aturan keluarga. Setelah selesai makan bersama, acara dilanjutkan dengan bagian ramah tamah. Pada momen tersebut, keluarga besar menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh tamu dan juga pihak yang berpartisipasi pada ritual adat tersebut.



Gambar 1.4 Pemberian makan pada tamu, daging babi, dan diberi uang

Setelah acara ramah tamah berakhir, acara ditutup dengan doa oleh majelis gereja, dan pihak keluarga besar berangkat menuju daerah yang akan di jadikan tempat baru penguburan untuk memakamkan tulang belulang tersebut. Keluarga membawa surat izin dari pihak gereja untuk menitipkan peti kecil tersebut kepada pihak gereja yang akan dititipkan peti mati berisi tulang-belulang tersebut. Acara pemindahan ke makam yang baru dilakukan oleh pihak majelis gereja yang akan dititipkan peti mati tersebut. Demikianlah laporan pengamatan terhadap kegiatan ritual adat mangongkal holi dalam tradisi Kekristenan dan Batak.

Ritual ini merupakan salah satu ritual yang cukup rumit, karena banyak mempertimbangkan tenaga kerja, waktu, dana serta interaksi sosial dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, ritual mangongkal holi ini cenderung sering dilakukan kepada makam nenek moyang atau leluhur yang dikenal dengan istilah Ompung, yang menjelaskan status orang tua, kakek/nenek, dan juga leluhur.

Dalam pelaksanaannya, ritual mangongkal holi secara langsung mempersatukan seluruh keturunan yang berasal dari leluhur tersebut dari berbagai daerah. Selain itu, ritual adat mangongkal holi dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan hagabeon (panjang umur), hasangapon (kehormatan), dan hamoraon (kekayaan) dari leluhur kepada keturunannya.

Ritual ini menunjukkan bagaimana kekerabatan antar masyarakat suku Batak Toba dan keturunan marga tetap bertahan serta terjalin dengan baik. Ritual ini menjadi tempat berkumpulnya antar generasi leluhur maupun marga, sehingga dapat saling mengenal satu sama lain. Apabila ritual adat tersebut berhasil dilaksanakan, maka timbul perasaan bangga, puas, dan bahagia bagi keturunan leluhur tersebut, karena kerja sama dan perjuangan mereka untuk leluhur tidak sia-sia. Keberhasilan pelaksanaan acara ini semakin mempererat hubungan antar keturunan.



Gambar 1.5 Penyerahan peti baru pada makam yang layak atau paling tinggi

Kegiatan seperti ini tidak dianggap menyimpang dari agama karena, tidak sepenuhnya hasil keputusan untuk menentukan harinya ditentukan oleh pendeta. Pihak dari keluarga turut merundingkan waktu yang sesuai untuk melakukan acara sebesar ini. Akan membutuhkan waktu yang teramat lama untuk melakukan acara ini maka, dari itu harus dipersiapkan secara matang persiapan ini berlangsung. Namun, adanya kepercayaan terhadap pihak keluarga yang masih kental akan hal adat ini maka keluarga mempercayai semua tuntutan yang harus di perkirakan. Adapun beberapa bagian tambahan yang termasuk kedalam urutan acara ini yakni diantaranya:

1. Taburan uang di makam.
2. Rumah sakti sebagai tempat pemberkatan.
3. Toleransi mangongkal holi dalam keberagaman agama.
4. Jeruk purut dan kunyit sebagai bentuk kesucian.

II. Selamatan Nyewu

Tradisi nyewu merupakan tradisi khas Jawa. Orang Jawa biasa menyebutnya dengan selamatan nyewu. Tradisi ini dibawa oleh penganut Hindu/Buddha pada jaman nenek moyang terdahulu. Selamatan masih kental dan sarat akan makna 1000 hari kematian seseorang adanya ritual-ritual dan sesajen yang diyakini akan memberikan tempat terbaik disisi-Nya. Pada dasarnya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya karena itulah identitasnya secara turun temurun untuk memeluk agama Islam tidak serta merta meninggalkan ciri khas kebudayaan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang Arab secara damai karena mampu beradaptasi dengan budaya Nusantara. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha mewarnai budaya Nusantara. Islam menggunakan budaya itu sebagai metode dakwah untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat non-Islam. Walisongo adalah da'i yang paling antusias dalam menggunakan budaya sebagai dakwah agar Islam dapat berkembang pesat di Pulau Jawa. Walisongo memperkenalkan Islam melalui pendekatan budaya dengan tidak mengubah budaya masyarakat namun menggunakan budaya itu sendiri sebagai cara untuk mendekati agama Islam kepada penduduk. Budaya Nusantara yang digunakan Islam sebagai metode dakwah meliputi: melalui seni bangunan, ukiran, musik, tari, permainan, ritual, bahasa, penggunaan wayang, dan sebagainya.

Salah satunya adalah selamatan nyewu, ritual ini merupakan lambang ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus kearifan lokal dari nenek moyang terdahulu. Pada dasarnya, selamatan nyewu ini merupakan akhir dari runtutan acara selamatan yang diadakan oleh keluarga yang telah tiada sebagai media untuk memanjatkan dan memohon doa keselamatan bagi yang meninggal maupun yang ditinggal. maupun doa di akhirat. Pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain *selamatan nelung dina* (hari ketiga setelah kematian), *selamatan mitung dina* (hari ketujuh setelah kematian), *selamatan patang puluh dina* (hari keempat puluh setelah kematian), *selamatan nyatus* (hari keseratus setelah kematian), *selamatan mendak sepisan* (peringatan satu tahun), *selamatan mendak pindo* (peringatan kedua tahun), dan *selamatan nyewu* (seribu hari setelah kematian).

Untuk acara ini akan memakan waktu yang sangat lama, biasanya persiapannya dari H-3. Para ibu yang disebut "Perewang" akan memulai persiapan upacara Nyewu ini. Orang yang punya hajatan akan memulai belanja perlengkapan yang sangat banyak dibantu dengan ibu perewang. Hari berikutnya akan diselesaikan untuk memotong atau mengiris dan juga mencicil bahan masakan yang akan dipakai pada hari H. Acara seperti ini sangat mengandung toleransi terhadap masyarakat sekitarnya yang akan menyatukan perbedaan yang ada.

Pada hari H, ibu perewang akan memulai pekerjaannya untuk memasak besar. Hidangan-hidangan itu biasanya berupa masakan basah atau kering. Yang dimaksud masakan basah terdapat sayur santan pedas berisi kentang, tahu, dan telur. Mie kering atau bihun dan diberi jajanan yaitu Puro dan Nagasari. "Puro" yang memiliki makna simbolik sebagai perwujudan permohonan maaf yang ditujukan kepada orang yang meninggal.

Untuk hidangan kering yang dimaksud disini hanya diberikan jajanan yang berisi puro, nagasari, apem, air putih, dll. Berupa sembako (mie instan, beras, gula, minyak dll). Pada persiapan ini masih ada acara di malam hari dimana acara tersebut puncak dalam upacara Nyewu. Acara ini akan mengundang warga sekitar yang dihadiri bapak-bapak, orang tersebut akan diberi bingkisan yang disebut "Berkat". Apabila sudah terkumpul semua undangannya akan dimulai acara tersebut yang dipimpin dengan pak

Ustadz, pemimpin tersebut akan membacakan berbagai bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti Yasin disambung dengan Tahlilan. Sebagai rasa terimakasih pada sesi terakhir ini pihak keluarga akan memberi hidangan secara langsung.



Gambar 2.1 Kegiatan setelah tahlil dalam tradisi nyewu



Gambar 2.2 Doa setelah pembagian berkat

SIMPULAN

Upacara adat istiadat ini masih sangat kental di kalangan masyarakat Indonesia, tentunya yang sudah di bahas. Upacara adat istiadat ini mempunyai kesamaan yaitu mengagungkan leluhur atau orang yang sudah mati agar di tempatkan disisi yang lebih baik atau tinggi. Warga setempat tidak keberatan akan adanya upacara-upacara ini. Seperti yang sudah diketahui kami membahas pada 2 daerah yang berbeda tetapi ada kesamaan makna pada acara itu juga.

Untuk masyarakat Sumatera, batak toba. Pasti sudah tidak asing lagi mendengar dengan adanya upacara adat istiadat mangongkal holi yang seperti ini. Apalagi daerah yang berada di luar pulau Jawa sangat terkenal akan hal adat istiadatnya yang sangat kental ini. Itulah yang membuat eksistensialnya terhadap bangsa Indonesia terdapat pada perlindungan adat istiadat yang sampai sekarang masih di jaga bahkan sudah di turunkan ke anak cucunya.

Pada upacara yang terdapat pada di pulau Jawa pun sama, sudah terkenal jika pulau Jawa adalah salah satu pulau maju dibanding dengan pulau-pulau lainnya, meskipun begitu pulau Jawa ini masih kental

juga dengan adat istiadat yang ada, salah satunya pada adat nyewu ini, adat nyewu ini sangatlah Familiar terhadap orang-orang di daerah itu. Karena dominan masyarakat masih melakukan adat istiadat ini. Masyarakat ingin orang yang sudah tiada mendapatkan tempat yang layak.

Dalam kedua upacara tersebut mampu menumbuhkan rasa toleransi, gotong royong dan dapat meningkatkan kerukunan tentunya. Acara besar yang seperti inilah yang mampu menumbuhkan rasa gotong-royong terhadap sesama warga sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. (ED Lestari, Ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Budiadnya, P. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Nyewu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 384-409.
- Dua, S. T. P. N. (2017). Teknik Penyusunan Artikel Ilmiah.
- Nasution, F. H. (2019). Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia. *Jakarta: Bhuana Ilmu Populer*.
- Pongpindan, A. (2019). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara. *Lentera*.
- Purba, M. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, 24(3).
- Putri, F. D. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jom Fisip*, 2.
- Raco, J. R. (2010). Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya). *Grasindo. Grasindo*.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Tinggi, D. T. Tradisi Upacara Kematian: Suatu studi Antropologi. s pada Masyarakat Jawa.